



Gunung Agung

VIA JALUR SEWARUNG GAWE PURAGAE

Martin Leman, Nathalia Ningrum, Medion S. Wibowo

Gunung Agung adalah gunung berapi yang merupakan gunung tertinggi di Pulau Bali, dengan ketinggian 3.142 meter di atas permukaan laut (mdpl). Gunung yang terletak di Kabupaten Karangasem, Bali, ini merupakan jenis gunung stratovulkano yang memiliki kawah sangat luas dan dalam.

Gunung Agung memiliki banyak jalur pendakian, dan sebenarnya tidak semua jalur dapat mencapai puncak sejati, yaitu titik tertinggi di gunung. Jalur yang dahulu paling banyak dikenal adalah jalur melalui Pura Besakih yang dapat mencapai titik puncak sejati dan jalur Pura Pasar Agung yang lebih pendek namun tidak mencapai puncak sejati. Belakangan, terdapat berbagai jalur baru, misalnya jalur Pura Pengubengan, jalur Edelweis, jalur Hidden Forest, dan yang paling baru adalah jalur Sewarung Gawe Puregae (SGP). Jalur SGP ini relatif masih sepi, dan kabarnya baru mulai dilalui ketika pandemi COVID-19, yaitu tahun 2020an.

Titik awal jalur SGP, adalah titik yang dalam peta *online* diberi nama *base camp* Sewarung Gawe Puregae,

dengan jarak sekitar 65-70km dari Kuta, Bali. Jarak ini biasanya dapat ditempuh sekitar 1,5 - 2 jam dengan kendaraan pribadi. *Basecamp* SGP yang berada di ketinggian 1.134 mdpl dan masih dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat, meski jalanan cukup rusak di sekitar 200 meter terakhir. Fasilitas yang tersedia di sini adalah shelter kayu dan toilet yang memiliki air mengalir cukup baik.

Perjalanan kami mulai pukul 12.30, dengan berjalan melintasi ladang penduduk, melalui jalan setapak yang cukup lebar yang makin lama makin menyempit. Beberapa saat perjalanan akhirnya mulai memasuki hutan dengan pepohonan cukup tinggi, dengan beberapa titik tanjakan. Setelah berjalan sekitar 1,5 jam, akhirnya kami tiba di Pos 1 Tegeh, di titik ketinggian 1.550 mdpl. Di titik ini tidak ada shelter, namun hanya area datar cukup luas sekitar 5x5 meter untuk duduk beristirahat.

Selanjutnya, dengan jarak tempuh 1-1,5 jam akan sampai pada Pos 2 Taman Kesaksak, pada ketinggian 1850 mdpl. Pada area yg cukup luas ini terdapat shelter kayu yang

dibangun oleh penduduk untuk para pendaki. Area ini dikelilingi pepohonan yang tinggi namun tidak terlalu rapat. Pos yang memiliki shelter ini ideal untuk tempat makan siang atau berteduh bila terjadi hujan, apalagi jarak menuju Pos 3 merupakan jarak terberat.

Pos 3 Munduk ada di ketinggian 2.360 mdpl, dan dicapai dalam 2-2,5 jam dari Pos 2. Jalurnya melalui punggung yang tertutup pepohonan tinggi namun kanan kirinya merupakan lembah yang cukup curam. Dalam pertengahan perjalanan akan melewati area yang dinamai Tanjakan Kembang Kuning, karena adanya tumbuhan yang bunganya berwarna kuning di kanan kiri jalur pendakian. Pada Pos 3 ini sebenarnya tidak terlalu luas, namun sering juga menjadi lokasi *camp* sebelum menuju puncak, terutama bila pendaki menghindari pendakian malam hari.

Dari titik Pos 3, bila hari masih cukup terang biasanya pendakian dilanjutkan menuju Pos 4 *Camp Site* Belanding di ketinggian 2.500 mdpl. Secara vertikal memang tidak terlalu tinggi, namun perjalanan mencapai 1,5 jam. Jalur ini akan sempat melalui

punggung yang agak terbuka dan merupakan spot terbaik melihat matahari terbenam di sisi kanan (Barat). Pemandangan matahari dengan pancaran sinar keemasan terbenam masuk ke dalam lautan awan putih yang lokasinya terlihat di bawah kita, dijamin membuat pendaki tidak ingin beranjak cepat-cepat. Pos 4 ini memiliki beberapa area datar sehingga menjadi lokasi paling ideal untuk membuat *camp* sebelum menuju puncak.

Pendaki yang memulai pendakian siang hari umumnya menginap di Pos 4 sebelum menuju puncak di pukul 4 pagi hari. Di malam hari yang cerah, pendaki dapat menyaksikan lampu-lampu di kota di kejauhan dan bintang-bintang bertaburan di langit. Ini karena lokasi *camp* relatif tidak terlalu rapat pepohonannya.

Summit attack, atau pendakian menuju puncak dari titik ini biasanya mulai pukul 3 atau 4 pagi, agar dapat menyaksikan matahari terbit dari puncak. Dari Pos 4, perjalanan mencapai Pos Titi Besi pada ketinggian 2.724 mdpl dalam waktu 30 menit. Dilanjutkan melewati batas hutan sampai pada Pos Simpang Jodoh (2.875mdpl) dalam 1 jam pendakian. Titik ini adalah lokasi pertemuan jalur pendakian Taman Edelweis dan Pengubengan. Pendakian melintasi tanjakan terjal bebatuan dan pasir, tanpa vegetasi. Di lokasi ini, pendaki berjalan membelakangi Gn. Abang dan Gn. Batur yang lebih rendah dari Gn. Agung. Bila cuaca cerah, kadang dapat melihat Gn. Semeru di Pulau Jawa dari kejauhan. Akan tetapi pemandangan ini biasanya baru disadari ketika perjalanan turun dari puncak Gn. Agung, karena saat awal mendaki masih dalam situasi gelap sebelum matahari terbit.



Base camp SGP sebagai titik awal pendakian.



Perjalanan dari Pos 2 menuju Pos 3.

Puncak 1 yang ada di ketinggian 2.946 mdpl akan dicapai sekitar 20 menit dari Pos Simpang Jodoh, dengan jalur yang relatif tidak terlalu tinggi elevasinya. Selanjutnya dalam 30 menit pendaki akan melintasi Puncak 2 di ketinggian 3.035 mdpl, meski plakat tidak terlalu terlihat, namun biasanya terdapat dupa yang diletakkan pemandu.

Akhirnya dari Puncak 2 menuju puncak sejati Gn. Agung di titik 3.142 mdpl hanya membutuhkan waktu 30 menit. Jalur yang relatif singkat ini memiliki pemandangan luar biasa, karena melintasi titik punggung yang kiri kanannya dapat melihat batas langit dan laut, dengan hamparan awan yang tampak jauh di bawah posisi pendaki. Jalur ini kerap dijuluki jalur "Punggung Naga", atau ada juga penduduk yang menyebut "Surai Kuda" karena bentuknya yang unik.

Dari puncak sejati, pendaki dapat melihat hampir 360 derajat lingkaran garis pantai Pulau Bali. Bagian yang tidak terlihat hanyalah sisi yang terhalang kawah Gn. Agung yang lebar dan dalam di arah Timur. Bila cuaca cerah, pendaki pun dapat melihat puncak Gn. Rinjani di kejauhan. Tidak heran bila banyak pendaki tidak mau segera turun setelah sampai titik puncak ini.

Setelah puas menikmati puncak, pendaki akan turun melalui jalur yang sama. Bedanya kali ini sinar matahari sudah menerangi pemandangan, sehingga sambil menuruni puncak akan menyaksikan hamparan awan di bawah pendaki. Karena pemandangan yang luar biasa ini, akhirnya waktu turun dari puncak tidak lebih cepat juga dibanding saat mendaki naik. Tak lain karena biasanya pendaki akan sering sekali berhenti untuk berfoto-foto dulu. **ML**



Matahari terbenam memasuki lautan awan yang tampak di perjalanan menuju Pos 4.



Perjalanan turun dari puncak dengan hamparan awan di kanan kiri.



Pendaki melintasi jalur 'Punggung Naga' menuju puncak sejati.



Titik puncak sejati Gn Agung, tampak kawah yang besar dan dalam, dan Puncak Gn. Rinjani di kejauhan.